

Tidak ada satu anak manusia yang diciptakan sama satu dengan yang lainnya. Tidak ada satu anak manusia yang tidak memiliki kekurangan. Tidak ada satu anak manusia yang ingin dilahirkan ke dunia dengan menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Maka sejak dilahirkan ke dunia anak cacat, anak tunagrahita khususnya, tidak dikehendaki oleh kedua orang tuanya. Maka konsekuensi yang logis apabila anak cacat menghadapi banyak tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Sekolah merupakan tempat membentuk pribadi dan mempersiapkan kehidupan dewasa anak sehingga dapat berintegrasi dalam masyarakat. Sekolah bagi anak tunagrahita merupakan tempat anak dapat berkembang, lingkungan yang memelihara kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan belajarnya untuk dapat menjalankan seluruh kehidupannya serta menghambat pertumbuhan dan kebiasaan yang tidak diinginkan.¹

Arsitektur merupakan upaya untuk menghasilkan karya berupa ruang. Ruang merupakan hal yang terpenting dalam arsitektur. Hal ini yang diungkapkan oleh Lao Tzu, bahwa realitas dari bangunan tidak terdiri dari dinding-dinding dan atap melainkan pada ruang yang didiami itu.²

Masalah arsitektural yang muncul mengenai keberadaan Sekolah Luar Biasa sebagai wadah pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak tunagrahita untuk mewadahi kegiatan pendidikan dan pelatihan secara baik. Fasilitas Sekolah Luar Biasa masih sangat terbatas, baik dari aspek kualitas dan kuantitasnya. Rendahnya kualitas dan kuantitas ruangan dalam Sekolah Luar Biasa menyebabkan rendah pula hasil pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan selama ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji kondisi fisik Sekolah Luar Biasa. Kajian ini mengedepankan permasalahan arsitektural yang telah terjadi sehingga dapat menjadi

¹ Stella Stillson Slaughter, *The Mentally Retarded Child and His Parent*, (New York: Harper and Brothers, 1960). h 35.

² Cornelis Van de Ven, *Ruang dalam Arsitektur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h 285.

dasar pemikiran dalam menciptakan lingkungan binaan baru yang mampu mendukung program pendidikan dan pelatihan bagi penggunanya.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pemaparan deskriptif-argumentatif. Untuk itu, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi kuantitas dan kualitas ruang. Penilaian yang saya gunakan adalah *Post-Occupancy Evaluation* (POE). Jenis penilaian ini sebagai pijakan utama dalam menentukan pengaruh kualitas dan kuantitas ruang Sekolah Luar Biasa terhadap proses pendidikan dan pelatihan anak.

Terkait dengan hal ini untuk memperjelas arah pembahasan, saya membatasi lingkup studi dalam beberapa hal. Pertama aspek pengguna bangunan terfokus pada anak didik, guru dan “pihak luar” (orang tua dan pengasuh). Kedua pembahasan unsur arsitektur yang dievaluasi terfokus pada elemen yang digunakan langsung oleh anak didik, guru dan “pihak luar”. Adapun unsur arsitektur tersebut seperti ruang kelas, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, lapangan, selasar, kantin atau ruang makan, WC dan ruang tunggu. Ketiga pembatasan lingkup evaluasi dengan menggunakan Teori Evaluasi Pascahuni menurut W.E.F Preiser, H.Z. Rabinowitz dan E.T White dalam bukunya *Post Occupancy Evaluation*. Terakhir pembatasan obyek studi pada bangunan Sekolah Luar Biasa. Dua studi kasus bangunan Sekolah Luar Biasa yang saya pilih adalah Sekolah Luar Biasa Dharma Asih yang berlokasi di jalan Bangau Raya, Depok serta Sekolah Luar Biasa Asih Budi II yang berlokasi di jalan Pendidikan Duren Sawit, Jakarta Timur. Kedua bangunan itu saya pilih karena saya merasa kedua bangunan merupakan Sekolah Luar Biasa terbaik dalam kedua wilayah Depok dan Jakarta Timur.

Struktur penulisan ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu :

- **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang pemilihan tema skripsi, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan, metode yang dipakai dalam mencapai tujuan tersebut, dan batasan lingkup studi.

- **Bab 2 : Post-Occupancy Evaluation**
Sekilas mengenai metode yang saya pakai dalam mengevaluasi bangunan Sekolah Luar Biasa yang menjadi studi kasus penulisan skripsi ini.
- **Bab 3 : Anak Tunagrahita**
Bab ini merupakan kajian teori mengenai karakter dan kondisi anak tunagrahita yang berhubungan dengan perkembangannya, secara khusus mengenai pendidikan dan pelatihan bagi mereka. Untuk itu penjelasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu anak tunagrahita dan perkembangannya, anak tunagrahita dan pendidikan, serta anak tunagrahita dan pelatihan.
- **Bab 4 : Sekolah Luar Biasa**
Bab ini merupakan kajian teori mengenai tujuan dasar sebuah sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa bagi anak tunagrahita. Bab ini juga berisi pemaparan Sekolah Luar Biasa dari preseden yang dipilih sebagai sebuah pembelajaran.
- **Bab 5 : Kasus Studi**
Bab ini berisi hasil analisis dan perbandingan SLB Dharma Asih, Depok dan SLB Asih Budi II, Jakarta Timur selama melakukan pengamatan. Pengamatan ini merupakan hasil dari evaluasi pasca-huni dari kedua Sekolah Luar Biasa tersebut.
- **Bab 6 : Kesimpulan**
Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh pembelajaran baik melalui hasil studi literatur maupun pengamatan dari studi kasus. Kesimpulan ini merupakan hasil dari tujuan penulisan skripsi, rekomendasi guna menghasilkan disain baru dan keterbatasan penulisan yang dapat menjadi pembahasan lebih lanjut.